

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris "manage," yang berarti mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, istilah "management" memiliki makna sebagai direksi atau pimpinan. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan, organisasi pendidikan, pemerintahan, dan lembaga keagamaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi, terutama dalam konteks organisasi pendidikan.⁵

Secara terminologis, banyak ahli yang memberikan definisi mengenai manajemen. Menurut G.R Terry dan Franklin, sebagaimana dijelaskan oleh Jejen Musfah, manajemen adalah pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan.⁶ Kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang semuanya bertujuan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan. Keempat proses ini sering dikenal dengan singkatan POAC, yaitu Planning (perencanaan), Organizing (pengaturan), Actuating (penggerakan), dan Controlling (pengendalian).

Weihrich dan Koontz menyatakan bahwa manajemen melibatkan individu-individu yang bekerja sama dalam suatu kelompok di lingkungan yang mendukung, tanpa rasa canggung, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷ Mereka menekankan bahwa sebuah pekerjaan tidak akan berjalan dengan baik sesuai harapan tanpa adanya kerjasama. Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee menyatakan bahwa manajemen

⁵ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Sulawesi: Celebes Media Perkasa, 2017) hal. 1

⁶ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, kebijakan, dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015) hal. 2

⁷ *Ibid.*, hlm 2

adalah seni mencapai tujuan melalui pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain.⁸ Artinya, manajemen merupakan keterampilan atau ilmu yang digunakan untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan strategi tertentu, yang melibatkan pemanfaatan pemikiran dan tenaga orang lain. Semua ini diarahkan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Proses ini memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Semua aktivitas ini dilakukan oleh individu yang bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut G.R. Terry, manajemen memiliki empat fungsi utama yang sering disingkat dengan POAC, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Penggerakan), dan Controlling (Pengendalian).⁹

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses merancang serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan juga merupakan proses menentukan tujuan, merumuskan strategi, dan menetapkan Langkah Langkah atau strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan dari perencanaan untuk mengarahkan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien, meminimalkan resiko, serta memastikan bahwa semua anggota tim bekerja kearah dan tujuan yang sama.

Fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan serta metode yang harus digunakan untuk mencapainya. Perencanaan sangat penting karena tanpa rencana yang matang, pelaksanaan kegiatan mungkin tidak akan berjalan dengan lancar atau bahkan bisa gagal. Oleh karena

⁸ Andi Rasyid Pananrangi, *Op., Cit*, hlm 2

⁹ Satrio Budi Wibowo & Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018) hal. 5

itu, dalam merancang suatu rencana, berbagai faktor harus dipertimbangkan. Perencanaan menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dari pelaksanaan kegiatan yang direncanakan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan yang dibutuhkan, penetapan struktur organisasi, serta pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing individu. Dengan adanya koordinasi dan pembagian tugas yang jelas, serta penempatan jabatan yang tepat dalam struktur organisasi, tujuan dapat dicapai dengan lebih mudah. Dalam konteks manajemen pendidikan, pengorganisasian adalah salah satu tugas utama kepala sekolah.

Setiap hari, terdapat berbagai jenis pekerjaan di sekolah yang memerlukan keterampilan dan tanggung jawab yang beragam. Tidak mungkin kepala sekolah menangani semua tanggung jawab tersebut sendiri.¹⁰ Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengorganisasikan para guru dan staf lain agar mereka dapat bekerja sama secara efektif dalam menjalankan tugas masing-masing. Pengorganisasian ini penting untuk mencegah adanya tumpang tindih pekerjaan, memastikan distribusi wewenang yang tepat, dan menyelesaikan masalah yang mungkin muncul dalam organisasi.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan rangkaian proses manajemen yang utama. Karena disini fungsi pelaksanaan berkaitan secara langsung dengan orang-orang dalam organisasi. G.R Terry mengemukakan bahwa Pelaksanaan merupakan usaha memotivasi, memberian pengarahan dan menggerakkan bawahanannya supaya mereka berantusias untuk melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan tugas dan

¹⁰ M. Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombpk: Holistica, 2012), hal. 38

tanggungjawabnya, sehingga sasaran dan tujuan sebuah organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹¹ Dalam konteks organisasi seperti sekolah, fungsi pelaksanaan ini dilakukan oleh pemimpin, yaitu kepala sekolah, yang bertanggung jawab mengarahkan staf dan guru dalam menjalankan tugas mereka.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi manajemen yang sangat penting dan tidak kalah signifikan dibandingkan fungsi lainnya. Pengawasan memungkinkan pemimpin untuk menilai efektivitas dari kegiatan yang telah dilakukan.¹² Melalui pengawasan, pemimpin dapat mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana atau justru menyimpang. Selain itu, pengawasan juga membantu mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan dalam proses pelaksanaan. Dengan begitu, pemimpin dapat mencari solusi untuk memperbaiki kekurangan yang ada, dan kelebihan yang ditemukan bisa dipertahankan atau bahkan ditingkatkan untuk masa mendatang.

Dalam konteks pendidikan, agar tujuan sekolah dapat dicapai dengan efektif dan efisien, manajemen pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap kegiatan di sekolah harus didukung dengan perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang baik agar semua sumber daya digunakan secara efisien, serta penggerakan dan pengarahan yang tepat untuk memastikan bahwa semua anggota sekolah bekerja dengan maksimal. Selain itu, pengawasan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan bahwa setiap langkah berjalan sesuai rencana, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

¹¹ *Ibid.*, hlm 10

¹²T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta; BPFE Yogyakarta, 1999), hal. 8

B. Full Day Scholl

1. Pengertian Full Day Scholl

Full day school adalah frasa dari bahasa Inggris. Full berarti penuh, day berarti hari, dan school artinya sekolah.¹³ Oleh karena itu, full day school merujuk pada kegiatan belajar yang berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga sore, tepatnya pukul 06.45 hingga 15.30 WIB, dengan jeda istirahat setiap dua jam. Sistem ini memungkinkan sekolah untuk mengatur jadwal pelajaran dengan lebih fleksibel, menyesuaikan dengan tingkat kesulitan mata pelajaran, serta memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi.

Untuk menilai potensi anak secara keseluruhan, pertimbangkan situasi dan kondisi di mana anak tidak hanya belajar tetapi juga bermain. Alhasil, banyak terdapat sekolah full day dengan metode pembelajaran yang beragam, sehingga siswa tidak akan pernah bosan atau jenuh dengan sekolah. Meskipun metode pembelajaran penuh waktu di sekolah tidak umum digunakan di sekolah, siswa diberikan pilihan untuk memilih tempat belajarnya. Artinya siswa dapat belajar dimana saja, termasuk di taman, perpustakaan, atau ruang belajar.¹⁴

Sistem full day school adalah model pendidikan yang dirancang dengan baik untuk mempercepat dan memfasilitasi perkembangan siswa. Dalam sistem ini, siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan dengan sekolah biasa. Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan akademis dan non-akademis secara lebih mendalam, serta memberikan ruang lebih banyak untuk kegiatan yang membantu pertumbuhan karakter dan keterampilan siswa.¹⁵

Selain itu, sistem ini juga berfokus pada pembentukan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai agama ini diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehingga siswa tidak hanya belajar mata pelajaran umum,

¹³ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 259

¹⁴ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 227- 228

¹⁵ Tristiyo Hendro Yuwono, "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01 (Januari 2017), 74-75.

tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan yang diterima siswa menjadi lebih holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, moral, dan spiritual secara menyeluruh.

2. Tujuan Pembelajaran Full Day Scholl

Pelaksanaan full day school adalah salah satu solusi untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik terkait prestasi akademik maupun moral. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menghindari anak dari kegiatan negatif. Salah satu alasan orang tua memilih full day school untuk anak-anak mereka adalah demi meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima siswa.¹⁶

Ada banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan bagi sebagian orang. *Pertama*, semakin banyaknya orang tua yang sibuk dengan karier (parent-career), sehingga mereka kurang bisa memberikan perhatian penuh kepada anak, terutama terkait kegiatan anak setelah pulang sekolah. *Kedua*, terjadi perubahan sosial budaya di masyarakat, dari masyarakat agraris yang lebih tradisional menjadi masyarakat industri yang lebih modern. Perubahan ini memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan pesat dalam bidang sains dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi, juga menjadi faktor penting. Lingkungan perkotaan yang cenderung mendukung individualisme semakin memperkuat alasan orang tua memilih full day school. Sistem ini dianggap mampu memberikan pengawasan dan pendidikan yang lebih komprehensif sepanjang hari, sehingga anak tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga dilindungi dari pengaruh lingkungan yang mungkin kurang mendukung perkembangan sosial dan moral mereka.

Ketiga, Perubahan sosial dan budaya sangat memengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat. Dalam masyarakat industri,

¹⁶ Tristiyo Hendro Yuwono, "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01 (Januari 2017), 74-75.

keberhasilan sering diukur berdasarkan pencapaian materi. Pandangan ini kemudian memengaruhi pola kehidupan, termasuk perubahan peran dalam keluarga. Dulu, peran ibu lebih fokus sebagai ibu rumah tangga dengan tugas utama mendidik anak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran ibu telah mengalami pergeseran. Saat ini, seorang ibu tidak hanya diharapkan mengurus rumah tangga, tetapi juga diharapkan mampu berkarier di luar rumah. Perubahan ini mencerminkan tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks, di mana perempuan perlu menyeimbangkan antara tanggung jawab di rumah dan kontribusi di dunia kerja. Hal ini juga memengaruhi cara orang tua mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, yang pada akhirnya membuat sistem pendidikan seperti full day school menjadi pilihan yang lebih menarik. Full day school membantu memastikan anak-anak mendapatkan pengawasan dan pendidikan yang optimal di tengah kesibukan orang tua yang juga harus berkarier.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat, dan jika tidak diantisipasi dengan baik, kita bisa menjadi korban dari perkembangan tersebut, terutama di bidang teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi yang canggih membuat dunia terasa tanpa batas (borderless world), di mana anak-anak semakin terikat dengan televisi dan video game seperti play station, menghabiskan waktu lebih banyak di depan layar. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran karena anak-anak cenderung lebih tertarik pada hiburan daripada belajar atau beraktivitas secara produktif. Banyaknya program televisi dan menjamurnya stasiun TV memperburuk kondisi ini, sehingga anak-anak semakin mudah terpapar konten yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Perubahan-perubahan ini menjadi tanda penting bagi para pendidik untuk mencari solusi alternatif. Dari kondisi tersebut, para praktisi pendidikan mulai memikirkan dan merumuskan pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang lebih relevan dengan zaman modern. Sistem full day school menjadi salah satu solusi untuk menjauhkan anak-anak dari

pengaruh negatif teknologi sekaligus memberikan pendidikan yang lebih terstruktur dan terarah sepanjang hari.

Full day school tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana untuk membentuk akidah dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai positif. Selain itu, full day school memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk belajar di berbagai aspek, seperti perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh Aep Saifuddin, full day school memungkinkan sekolah untuk lebih intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Sistem ini memberikan lebih banyak waktu untuk fokus pada pembentukan karakter, terutama dalam hal akhlak dan akidah, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual. Full day school membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyeluruh, di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang kehidupan dengan lebih seimbang dan terarah.¹⁷

3. Keunggulan Dan Kelemahan Full Day Scholl

a. Keunggulan Full Day Scholl

Menurut Baharudin, ada beberapa alasan mengapa orang tua memilih full day school untuk anak-anak mereka, yaitu:

1. Banyak orang tua yang sibuk, termasuk orang tua tunggal, mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk memperhatikan aktivitas anak-anak mereka setelah sekolah. Full day school membantu mengatasi masalah ini dengan menyediakan kegiatan yang bermanfaat dan pengawasan ekstra sepanjang hari.
2. Masyarakat telah mengalami perubahan dari masyarakat agraris yang lebih tradisional ke masyarakat industri yang lebih modern. Perubahan ini memengaruhi cara orang berpikir dan melihat

¹⁷ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 229- 230

pendidikan. Full day school dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan zaman modern ini.

3. Perkembangan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi, bisa membuat anak-anak terpapar pada hal-hal yang tidak diinginkan jika tidak diawasi dengan baik. Full day school memberikan solusi dengan menyediakan pengawasan dan kegiatan yang mengurangi risiko anak-anak menjadi korban dari teknologi yang tidak terkontrol.

Full day school menawarkan berbagai keunggulan dan manfaat, antara lain:

1. Anak-anak mendapatkan pendidikan yang relevan dan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus maju.
2. Anak-anak menerima pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga membentuk kepribadian mereka dengan memperhatikan perubahan sosial dan budaya, termasuk dampak dari arus informasi dan globalisasi yang cepat.
3. Anak-anak dapat menyalurkan bakat dan minat mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah, memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan di luar kurikulum akademik.
4. Program bimbingan dan konseling yang ada di full day school membantu memantau dan mengembangkan bakat, minat, dan kecerdasan anak secara lebih awal, sehingga mereka dapat mendapatkan dukungan yang sesuai untuk potensi mereka.¹⁸

b. Kelemahan Full Day School

Sistem pembelajaran full day school memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

¹⁸ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 223- 225.

1. Model pembelajaran full day school bisa menyebabkan rasa bosan pada siswa karena jadwal yang padat dan intensif. Untuk menjalankan sistem ini dengan baik, diperlukan kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual dari siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, siswa dapat merasa jenuh dengan rutinitas yang monoton. Namun, bagi mereka yang sudah siap dan jika sistemnya dirancang dengan baik, hal ini bisa menjadi pengalaman yang menarik. Oleh karena itu, penting untuk merancang program full day school dengan variasi yang cukup agar tetap menarik dan tidak membosankan.
2. Sistem full day school memerlukan perhatian dan dedikasi yang tinggi dari manajemen. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, pengelola harus memberikan perhatian penuh dan pemikiran yang mendalam, serta berkomitmen secara fisik, psikologis, dan material. Tanpa upaya yang serius dalam pengelolaan, sistem full day school berisiko menjadi rutinitas yang tidak memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, beberapa kelemahan dari sistem full day school adalah:

1. Anak-anak mungkin memiliki kesempatan yang terbatas untuk bersosialisasi dan menikmati kebebasan di luar lingkungan sekolah, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah.
2. Siswa mungkin merasa kurang memiliki kebebasan pribadi karena jadwal yang padat dan kegiatan yang terstruktur sepanjang hari.
3. Sistem ini bisa menimbulkan kecenderungan egoisme pada beberapa siswa, karena mereka lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang terpusat di sekolah dan kurang berinteraksi dengan

lingkungan luar yang bisa mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan empati.¹⁹

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat seseorang yang selalu menjadikan agama sebagai dasar dalam semua aspek kehidupannya. Orang yang memiliki karakter religius menjadikan agama sebagai panduan dalam setiap ucapan, sikap, dan tindakan mereka. Mereka patuh menjalankan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan fundamental, terutama dalam konteks Pancasila, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengikuti ajaran agamanya. Dalam Islam, semua aspek kehidupan harus sesuai dengan ajaran agama untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁰

Ada tiga jenis karakter religius yang ingin ditanamkan pada peserta didik, yaitu:

a. Sikap dan Perilaku yang Patuh terhadap Ajaran Agama.

Peserta didik diharapkan melaksanakan semua perintah agama dan menghindari larangan yang ada. Seseorang dianggap religius jika ia merasa penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha mematuhi ajaran agama yang dianutnya. Misalnya, dalam Islam, ini termasuk melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, dan aktif bersedekah.

b. Toleransi terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain

Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari kita sendiri. Dalam konteks ibadah agama lain, sikap toleran ditunjukkan

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 49.

²⁰ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.

dengan cara tidak saling menghina atau merendahkan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh orang dari agama lain. Selain itu, penting juga untuk tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah mereka, sehingga setiap orang dapat beribadah dengan tenang tanpa merasa tertekan atau terganggu. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh pengertian antar individu dengan berbagai keyakinan agama.

c. Hidup Rukun dengan Pemeluk Agama Lain

Menjalin hubungan harmonis dengan orang yang menganut agama yang berbeda. Dengan hidup rukun, peserta didik belajar berinteraksi dengan baik di masyarakat yang beragam. Toleransi yang tinggi memainkan peran penting dalam menciptakan kerukunan di antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Sikap saling menghargai dan memahami perbedaan agama membantu membangun hubungan yang damai dan harmonis di lingkungan sosial yang lebih luas.²¹

2. Pembentukan karakter religious

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam mencakup beberapa aspek hubungan yang berbeda, yaitu:

- a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai seperti kepatuhan, menerima konsekuensi, keikhlasan, optimisme, kerja keras, tanggung jawab, kesadaran diri, dan introspeksi. Ini mencerminkan bagaimana individu harus berhubungan dengan Tuhan dengan penuh ketaatan dan kesadaran akan ajaran-Nya.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Nilai-nilai karakter dalam konteks ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan kemandirian. Ini menunjukkan pentingnya seseorang untuk memiliki integritas dan dapat mengandalkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Dyah Sriwilijeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8.

- c. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia. Dalam hubungan sosial, nilai-nilai karakter yang penting adalah kejujuran, dapat dipercaya, tanggung jawab, konsistensi, keberanian, kerja keras, keramahan, dan kasih sayang. Ini mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan sikap positif dan penuh empati.
- d. Hubungan Manusia dengan Alam. Pendidikan karakter juga mencakup nilai-nilai seperti mencintai kebersihan, menyayangi hewan, menjaga tanaman, dan melestarikan lingkungan. Ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral seseorang.²²

3. Nilai- nilai Karakter Religius

Sahlan menjelaskan bahwa untuk memperkuat karakter religius di sekolah, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a. Peraturan Kepala Sekolah. Kepala sekolah harus menetapkan peraturan yang mendukung pengembangan karakter religius. Peraturan ini harus mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sekolah dan mendukung integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam proses pembelajaran, penting untuk menerapkan nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa kurikulum dan metode pengajaran harus memasukkan ajaran agama dan nilai-nilai religius dalam materi yang diajarkan.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler. Menyediakan kegiatan di luar jam pelajaran yang mendukung pengembangan karakter religius, seperti kelompok pengajian, kegiatan sosial berbasis agama, atau program-program yang mendidik tentang nilai-nilai religius.
- d. Budaya dan Perilaku di Sekolah. Semua anggota sekolah harus menerapkan dan mempertahankan budaya serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius. Ini mencakup sikap dan tindakan sehari-hari yang menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama.

²² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2018), hal. 92

Untuk mewujudkan penguatan karakter religius ini, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a. Mencontohkan Keteladanan. Memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para pendidik dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
- b. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Membuat lingkungan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan karakter religius. Lingkungan ini harus nyaman dan mendukung praktik serta ajaran agama.
- c. Berperan Aktif. Mengajak seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf, untuk terlibat aktif dalam kegiatan dan inisiatif yang mendukung karakter religius. Partisipasi aktif dari semua pihak akan membantu menciptakan suasana yang mendukung penguatan karakter religius.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, diharapkan karakter religius dapat diperkuat dan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh sekolah.

Situasi dan kondisi dalam penerapan nilai-nilai religius dapat dilihat dari dua aspek utama:²³

- a. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat dilakukan dengan meningkatkan hubungan individu dengan Allah SWT, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Di sekolah, ini dapat diwujudkan melalui kegiatan ibadah seperti membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran, shalat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan berdoa bersama sebelum dan setelah pelajaran.
- b. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horisontal berarti menjadikan sekolah sebagai institusi sosial berbasis religius dengan membangun hubungan sosial yang baik. Jenis hubungan sosial ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: (a)

²³ Eny Wahyu Suryati, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset*, 2018. ISSN Online: 2622-1284. hal. 256-257.

hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, dan (c) hubungan derajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan saling menghargai.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara untuk membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Proses ini melibatkan berbagai pendekatan, termasuk pemberian perintah, teladan, pengalaman khusus, serta penggunaan hukuman dan penghargaan. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih sesuai dan positif, yang berarti sejalan dengan kebutuhan situasi dan waktu (kontekstual).²⁴ Selain itu, kebiasaan yang dimaksud harus sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun yang berkaitan dengan tradisi dan budaya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, kebiasaan tersebut akan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit diubah di masa depan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu, yang memerlukan penggunaan metode yang efektif dan menyenangkan dalam prosesnya. Oleh karena itu, prinsip umum dalam penerapan metode pendidikan adalah menciptakan suasana yang interaktif, menyenangkan, membangkitkan semangat, penuh motivasi, dan memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya guna mencapai tujuan. Di antara berbagai metode

²⁴ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, 2019, hal. 21-33.

pendidikan yang ada, salah satu yang paling lama digunakan adalah metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses yang dilakukan secara sengaja dengan cara mengulang-ulang sesuatu agar hal tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan melibatkan pengalaman praktis dari hal yang dibiasakan, dan hal ini bertujuan untuk membuat aktivitas menjadi otomatis dan efisien. Dengan cara ini, individu bisa menghemat energi karena kebiasaan tersebut menjadi bagian dari diri mereka secara alami, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam berbagai aktivitas dan pekerjaan. Dalam pendidikan, pembiasaan sebaiknya dimulai sejak usia dini. Rasulullah SAW menganjurkan agar orang tua atau pendidik mulai memotivasi anak untuk melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun dan memberikan teguran jika mereka tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun. (HR. Abu Dawud). Dalam psikologi pendidikan, metode yang dikenal sebagai operant conditioning digunakan untuk membiasakan peserta didik dalam perilaku positif. Metode ini bertujuan mengajarkan kebiasaan baik seperti disiplin, semangat belajar, kerja keras, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap setiap tugas. Penerapan metode ini oleh guru sangat penting dalam proses pengembangan karakter siswa, karena membantu menanamkan sifat-sifat baik dan terpuji dalam diri mereka.²⁵ Pembentukan karakter religius adalah hasil dari upaya mendidik dan melatih dengan serius berbagai potensi spiritual yang ada dalam diri manusia, terutama pada peserta didik. Dalam Islam, karakter merujuk pada perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, karakter religius mencakup watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi ajaran agama sebagai panduan hidup.²⁶

²⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 166.

²⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, 2019, hal. 21-33.

D. Manajemen Full Day School dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik

Manajemen full day school adalah proses pengelolaan yang mencakup beberapa langkah. Pertama, perencanaan program pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan sistem full day school. Kedua, pengorganisasian semua unsur yang mendukung program tersebut. Ketiga, koordinasi dan penggerakan semua sumber daya manusia dan elemen lainnya untuk melaksanakan kegiatan. Terakhir, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai, untuk memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan program untuk sekolah dengan sistem full day school mencakup beberapa aspek penting. Ini termasuk merumuskan visi dan misi sekolah, menetapkan tujuan sekolah, serta menyusun rencana kerja sekolah. Rencana tersebut harus mencakup struktur organisasi sekolah serta program-program kegiatan yang akan diterapkan di sekolah. Menurut Paul Suparno, nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan dalam sistem full day school meliputi rasa syukur atas hidup dan keyakinan terhadap ajaran agama, sikap toleransi, dan kemampuan untuk meneladani ajaran agama.²⁷

Dalam penerapannya, program-program yang telah direncanakan dan ditetapkan bisa diimplementasikan dalam sistem full day school melalui internalisasi nilai-nilai karakter. Nilai-nilai ini bisa dimasukkan ke dalam tiga bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat memahami, meyakini, serta menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bermanfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, nilai-nilai karakter juga bisa ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan di luar jam pelajaran yang memperluas kurikulum. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik secara lebih mendalam, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

²⁷ M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 53

Internalisasi nilai-nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, yaitu proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan secara rutin dan spontan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat meyakini serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, evaluasi dilakukan dengan fokus pada tugas, fungsi, dan target dari setiap unit kerja serta komponen yang ada dalam satuan pendidikan. Evaluasi ini memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja, sehingga memastikan program berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Dalam pelaksanaannya, program *full day school* memerlukan evaluasi yang cermat. Evaluasi ini awalnya dikembangkan oleh Stufflebeam dan koleganya pada tahun 1967 di Ohio State University. Proses manajemen dalam program *full day school* melibatkan berbagai indikator yang harus dievaluasi, yang dilakukan dengan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, and Product).

1. Evaluasi konteks

Evaluation bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan. Evaluasi ini membantu dalam menentukan kebutuhan, merumuskan tujuan program, serta memberikan panduan untuk keputusan yang harus diambil. Fokus utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh evaluasi, atau pihak yang dievaluasi. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan tersebut, evaluator dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat mengenai langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa perencanaan program selaras dengan kondisi nyata dan kebutuhan yang ada, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat dirumuskan secara realistis dan efektif.

²⁸ Sri Nurwanti, *Op., Cit.*, hal. 39

2. Evaluasi masukan

Evaluation bertujuan untuk membantu mengatur pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan sumber daya yang tersedia. Evaluasi ini mencakup penentuan berbagai alternatif yang dapat diambil, serta perencanaan dan strategi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Selain itu, evaluasi masukan juga mengkaji bagaimana prosedur kerja yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan program.²⁹

Komponen-komponen dalam evaluasi masukan meliputi:

- a. Memastikan bahwa tenaga kerja yang tersedia memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan.
- b. Menilai fasilitas dan perlengkapan yang akan digunakan untuk menjalankan program.
- c. Mengevaluasi ketersediaan dan alokasi anggaran yang mencukupi untuk mendukung jalannya program.
- d. Memastikan adanya aturan yang jelas serta prosedur operasional yang tepat guna mendukung pelaksanaan program.

Evaluasi ini memberikan panduan tentang bagaimana program bisa diimplementasikan dengan optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif.

3. Evaluasi proses.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam model CIPP, merujuk pada "apa" aktivitas yang dilakukan dalam suatu program, "siapa" yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya, dan "kapan" aktivitas tersebut akan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana rencana telah diimplementasikan dan mengidentifikasi komponen yang masih memerlukan perbaikan.

4. Evaluasi produk

²⁹ *Ibid.*, hal. 217.

Produk evaluasi adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai sejauh mana program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada tahap ini, evaluator dapat memberikan rekomendasi kepada pihak yang dievaluasi, apakah program tersebut perlu dilanjutkan, dikembangkan atau dimodifikasi, atau bahkan dihentikan.³⁰

³⁰ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hal. 161.